Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB II

TELAAH LITERATUR

2.1 Definisi Novel

Dunia kesusastraan mengenal prosa sebagai salah satu genre sastra. Prosa dalam pengertian kesusastraan juga disebut fiksi, teks naratif atau wacana naratif. Istilah fiksi berarti cerita rekaan atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2002).

Bentuk karya fiksi yang berupa prosa adalah novel dan cerpen. Novel sebagai karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain, yang kesemuannya tentu bersifat naratif serta unsur ekstrinsiknya.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Kemudian masuk ke Indonesia menjadi novel. Novel mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus. (Nurgiyantoro, 2002).

Dalam KBBI edisi ketiga diterbitkan oleh Pusat Bahasa, novel adalah karangan prosa mengandung cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. (KBBI, 2005).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa fiksi, yang menceritakan kehidupan manusia yang memiliki rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

2.2. Unsur Pembangun Novel

Sebuah novel mempunyai unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Unsur-unsur inilah yang kemudian menjadi pembangun sebuah novel, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2.1 Unsur Intrinstik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam. Sastromiharjo (2007) mengemukakan unsur-unsur yang terdapat didalam novel ialah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang (*point of view*), gaya bahasa, dan amanat.

Sedangkan Jakob Sumardjo & Saini K. M (1994) mengemukakan bahwa unsur-unsur yang tedapat didalam novel adalah tema, setting, karakter, plot atau alur, suasana, gaya, dan sudut pandang.

Dari uraian di atas unsur-unsur yang membangun cerita dari dalam yaitu:

2.2.1.1 Tema

Stanto & Kenny berpendapat bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2002). Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan untuk menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Menurut Sudjiman (1990) Tema adalah gagasan, ide, ataupun pikiran utama di dalam karya sastra baik yang terungkap maupun tidak.

Abdur Rosyid (2009) mengungkapkan tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat ”mengikat” kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah pokok pembicaraan dalam sebuah cerita yang paling banyak menimbulkan konflik. Tema juga berarti gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari sebuah cerita.

2.2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah orang atau pelaku cerita didalam peristiwa cerita berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Tokoh utama, yaitu tokoh yang diutamakan dalam cerita dan paling banyak diceritakan dalam cerita.
2. Menurut Grimes tokoh bawahan atau tokoh pendukung adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya didalam sebuah cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992).

Salah satu pengertian tokoh atau penokohan dikemukankan oleh Rusyana (Syamsuddin, 1992), bahwa tokoh atau penokohan adalah untuk memberikan gambaran tentang watak, karakter atau perangai manusia yang hidup dalam angan-angan pengarang.

Penokohan adalah penciptaan citra tokoh. Maksudnya bagaimana pengarang memaparkan sifat dan sikap para tokoh dalam cerita (Sastromiharjo, 2007).

Dari uraian beberapa pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dinamakan dengan penokohan adalah penggambaran fisik dan jiwa para tokoh baik tingkah laku maupun gagasan yang menjalankan peristiwa pada sebuah cerita.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

2.2.1.3 Alur (*Plot*)

Alur atau plot adalah salah satu unsur yang mendukung terbentuknya sebuah cerita rekaan. Alur adalah rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita fiksi yang terjalin dalam hubungan sebab akibat (Eddy, 1991). Jenis-jenis alur adalah sebagai berikut:

1. Alur maju

   Tahapan alur maju meliputi: pengenalan masalah, pertikaian, puncak masalah (klimaks), anti klimaks, penyelesaian masalah, cerita selesai.

2. Alur mundur/*flashback*/regresif

   Pada alur mundur cerita dimulai dari masa lalu, cerita masa sekarang, kemudian cerita masa yang akan datang.

3. Alur campuran

   Alur campuran merupakan alur yang dimulai dari awal/masa sekarang, masa lalu, kembali ke masa sekarang, kemudian masa depan.

Zaimar (1991) menjelaskan bahwa alur adalah pemilihan dan pengaturan peristiwa pembentuk cerita tersebut. Cerita dalam karya sastra diawali dengan peristiwa dan diakhir juga dengan peristiwa.

Bagian-bagian dari alur adalah: perkenalan, pertikaian, perumitan, puncak atau klimaks, peleraian, dan akhir cerita (Nurdin&Maryani, 2002).

Menurut Tasrif (Nurgiyantoro, 2002) membagi alur dalam lima tahap,yaitu:

1. Tahap pengenalan situasi, yakni tahap pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahap tersebut berfungsi sebagai landasan cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

2. Tahap pemunculan konflik , yakni tahap awal munculnya konflik atau masalah.
3. Tahap peningkatan konflik , tahap yang menunjukkan bahwa intensitas konflik makin tinggi dan peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin menegangkan.
4. Tahap klimaks, tahap yang menampilkan konflik pada tingkat intensitas tertinggi. Pertentangan-pertentangan antar tokoh yang berperan sebagai pelaku atau penderita konflik mencapai puncaknya.
5. Tahap penyelesaian, yakni tahap akhir dari sebuah cerita. Konflik-konflik yang terjadi mendapatkan penyelesaian dan jalan keluar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alur adalah susunan peristiwa yang terdapat dalam cerita fiksi.

2.2.1.4 Latar (*setting*)

Latar atau *setting* adalah seluruh keterangan mengenai tempat, waktu dan suasana yang terdapat dalam cerita (Eddy, 1991). Menurut Nurgiyantoro (2002), bahwa latar atau setting mengacu pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Faruk (1998) mengemukakan bahwa latar ialah pola perilaku sosial dan budaya, objek-objek serta kebiasaan yang ada pada ruang dan waktu terjadinya peristiwa.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan yang realistis kepada pembaca. Latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu,

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

dan latar sosial. Masing-masing unsur menawarkan permasalahan yang berbeda tetapi pada kenyataannya saling berkaitan satu sama lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai tempat terjadinya peristiwa yang digambarkan melalui pelukisan benda-benda, lingkungan sosial, lingkunga alam, waktu, serta suasana.

2.2.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai perstiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Nurgiantoro, 2002). Sudut pandang secara garis besar dapat dibedakan kedalam dua macam, yaitu sudut pandang persona pertama; "aku", dan sudut pandang persona ketiga; "dia".

Sudut pandang persona pertama, *first-person point of view*: "aku", narator adalah orang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah "aku" tokoh yang mengisahkan dirinya sendiri, mengisahkan perstiwa dan tindakan yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikap terhadap tokoh lain kepada pembaca. Sudut pandang ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu "aku" tokoh utama, dan "aku" tokoh tambahan.

Pengisahan yang menggunakan sudut pandang persona ketiga: "dia", narator adalah orang yang berada diluar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu "dia" mahatahu, dan "dia" terbatas, dia sebagai pengamat.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

Dalam sudut pandang "dia" mahatahu, pengarang atau narator dapatmenceritakan apa saja hal-hal yang mnyangkut tokoh "dia" tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (*omniscient*) berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatar belakanginya (Sastromiharjo, 2011).

Sedangkan dalam sudut pandang "dia" terbatas, "dia" sebagai pengamat, pengarang atau narator menceritakan apa yang dilihat, didengar, dialami, dipikir, dan dirasakan tokoh, tetapi terbatas hanya pada seorang tokoh saja (Nurgiatoro, 2002).

Berdasarkan beberapa batasan di atas secara singkat penulis dapat menyimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan sudut pandang (*point of view*) ialah kedudukan "pengarang" didalam sebuah cerita yang dikarangnya. Dengan kata lain, pusat penentuan sisi mana pengarang meninjau para tokoh dalam sebuah cerita ini dapat melalui pengisahan persona pertama atau persona ketiga.

2.2.1.5 Gaya Bahasa

Menurut Sastromiharjo (2011), gaya bahasa adalah cara khas pengarang dalam menggunakan bahasa untuk menyampaikan pikiran dan perasaan. Dengan cara yang khas ini kalimat yang dihasilkan menjadi hidup.

Menurut Aminudin (1995), dalam karya sastra istilah gaya bahasa mengandung pengertian cara seorang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan susunan yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

Sedangkan Keraf (1987) mengemukakan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis pemakai bahasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan gaya bahasa adalah cara penyampaian penulis dalam karya fiksi dengan menggunakan bahasa yang meliputi unsur-unsur kebahasaan berupa kata dan kalimat, serta alat gaya yang melibatkan masalah kiasan dan majas.

2.2.1.6 Amanat

Amanat merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang didalam cerita yang diciptakannya. Rusyana (Syamsuddin, 1992) mengemukakan bahwa didalam cerita sering sekali terdapat pikiran-pikiran tersembunyi. Pikiran tersebut merupakan endapan dari renungan pengarang yang secara halus dicoba disajikan kembali kepada pembaca, itulah yang disebut amanat.

Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut amanat. Amanat yang terdapat dalam karya sastra tertuang secara implisit. Secara implisit yaitu jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1992). Amanat dapat pula tertuang secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

Jadi, dari uraina di atas dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca sebagai pemecahan masalah yang terdapat dalam suatu karya sastra.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur Ekstrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari luar yang meliputi biografi pengarang, agama, ilmu, filsafat, ekonomi, latar belakang sosial budaya. Faktor ekstrinsik adalah segala faktor luar yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra. Ia merupakan milik subjektif pengarang yang bisa berupa kondisi sosial, motivasi, dan mempegaruhi kepengarangan seseorang. Faktor-faktor ekstrinsik itu dapat meliputi: 1) tradisi dan nilai-nilai, 2) struktur kehidupan sosial, 3) keyakinan dan pandangan hidup, 4) suasana politik, 5) lingkungan hidup, 6) agama, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Eddy (1991) faktor-faktor ekstrinsik, yaitu: 1) sejarah, 2) sosiologi, 3) psikologi, 4) politik, ekonomi, dan ideology. Sejalan dengan dua pendapat di atas, Wellek & Warren (Nurgiyantoro, 2002) menyatakan unsur-unsur ekstrinsik terdiri dari:

1. Keadaan pribadi pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup.
2. Psikologi, baik berupa psikologi pengarang, psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra.
3. Keadaan dilingkungan pengarang yang meliputi ekonomi, sosial dan politik.

2.3 Definisi Film

Definisi Film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita *seluloid*, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.

Menurut Monaco (Sani, 1984), dalam buku berjudul *How to Read a Film*, menyatakan bahwa "Film secara luas, yaitu yang direkam dalam media yang tergolong rumpun citra bergerak (*moving image*). Rumpun citra bergerak ini meliputi rekaman film yang lazim untuk ditayangkan dibioskop, rekaman pita video, piringan laser, serta siaran TV.

Menurut Prakosa (1997) film adalah Sebuah seluloid yang diputar melalui proyektor, yang memiliki gerak dinamis. Dalam bidang sinematografi perihal media penyimpan ini telah mengalami perkembangan yang pesat. Berturut-turut dikenal media penyimpan *selluloid*, pita analog, dan yang terakhir media digital (pita, cakram, *memory chip*).

Bertolak dari pengertian ini maka film pada awalnya adalah karya sinematografi yang memanfaatkan media *seluloid* sebagai penyimpannya. Sejalan dengan perkembangan media penyimpan dalam bidang sinematografi, maka pengertian film telah bergeser. Seiring dengan perubahan zaman hasil akhir karya sinematografi dapat disimpan pada media seluloid, analog maupun digital. Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan ke istilah yeng mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu cabang seni yang menggunakan audio dan visual sebagai medianya.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.3.1 Definisi Skenario

Skenario merupakan bagian terpenting dalam proses pembuatan film. Dalam scenario semua proses cerita dideskripsikan dalam kata-kata sebelum divisualisasikan dalam adegan atau *scene*.

Pengertian Skenario secara umum adalah urutan cerita yang disusun oleh seseorang agar suatu peristiwa terjadi sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan dalam buku *The Foundations of Screenwriting*, skenario adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urut-urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik. Seorang penulis skenario dituntut untuk mampu menerjemahkan setiap kalimat dalam naskahnya menjadi sebuah gambaran imajinasi visual yang dibatasi oleh format pandang layar bioskop atau televisi. Adapun fungsi dari skenario adalah untuk digunakan sebagai petunjuk kerja dalam pembuatan film (Field: 2005).

2.3.2 Proses Penulisan Skenario

Skenario merupakan kunci penting dalam sebuah film. Skenario adalah sebagai penentu dasar dalam pembuatan film. Secara kronologis, tahap penulisan skenario adalah:

a. Penentuan gagasan/ide (*basic story*),

b. Penulisan sinopsis,

c. *Treatment*, yakni pengembangan lebih jauh terhadap sinopsis cerita,

d. Penulisan skenario (biasanya tidak langsung jadi, tetapi adanya tahap revisi, sebelum menjadi skenario final) (http://id.shvoong.com/humanities/film-and-theater-studies/2281054-pengertian-skenario).

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

Dalam buku *Layar Kata* secara teori penulisan skenario terbagi menjadi empat macam (Ajidarma: 2000), yaitu Struktur Tiga babak, Mozaik, Garis Lurus, Eliptis,

Struktur tiga babak lebih menekankan pentingnya bertutur secara dramatik, untuk keterkaitan penonton dengan jalan cerita. Struktur tiga babak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Babak I

   Babak pembukaan ini berisikan perkenalan karakter tokoh, pengenalan konflik dan jalan cerita menuju klimaks

b. Babak II

   Pada babak pertengahan ini permasalahan tokoh dengan sejumlah konfliknya ditampilkan

c. Babak III

   Babak ini merupakan babak penutup yang berisikan pemecahan permasalah cerita yang dikehendaki penonton, seperti berakhir sukses atau tragis.

2.3.3 Film Adaptasi dari Novel

Menurut Garin Nugroho (1995), tercatat 85% film pemenang Oscar merupakan adaptasi dari karya sastra (novel, cerpen, drama, dan lain-lain). Sementara itu, 45% film cerita dan 83% miniseri untuk televisi merupakan adaptasi dari novel. Bahkan 70% peraih Emmy Award−penghargaan terbaik untuk karya-karya di televisi−merupakan hasil adaptasi. Beberapa film laris yang merupakan adaptasi dari karya sastra adalah Lord of the Ring, Harry Potter, Ca Bau Kan, Ayat-ayat Cinta dan juga Laskar Pelangi.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

Asrul Sani (1997) menegaskan bahwa seorang pembaca novel mempunyai kebebasan untuk berimajinasi tentang tokoh, latar, dan kejadian-kejadian yang diceritakan dalam novel tersebut, sedangkan penonton film tidak mempunyai kebebasan semacam itu, karena itu seringkali seorang penonton atau bahkan novelis merasa kecewa ketika melihat novel kesayangannya diangkat ke layar lebar. Penyebabnya adalah pengalaman-pengalaman individual yang terkesan bagi pembaca pada saat menikmati novel, tidak selalu dapat ditemukan dalam film hasil adaptasi suatu novel.

2.3.4 Proses Adaptasi Novel ke Dalam Skenario

Film memiliki karakter berbeda dari karya sastra. Bahasa dalam karya sastra adalah bahasa tulis, sedangkan bahasa dalam film berupa bahasa visual. Tetapi proses adaptasi atas karya sastra kedalam bentuk film menjadi hal yang sering dilakukan dalam dunia perfilman. Proses adaptasi dari buku ke film bukan suatu proses yang mudah.

Persoalan utama dalam adaptasi sebuah novel adalah bagaimana menuangkan isi novel tersebut dalam film yang durasi sekitar dua jam, memvisualisasikan teks menjadi visual bergerak dan beraudio serta mendramatisir apa yang terjadi dalam novel tersebut (Barricelli & Gibaldi, 1982).

Ada tiga cara utama untuk mengadaptasi karya sastra ke film, yaitu mengikuti buku, mengambil koflik-konflik penting dan membuat cerita baru. Dari semua cara, cara ketiga yang sering digunakan (Tesis Venayaksa, 2006).

Menurut Richard Krevolin (2003) kunci sukses adaptasi, bukanlah melakukan transkipsi secara harfiah dan setia terhadap materi sumber tetapi dapat menangkap kebenaran dari karya asli dan mevisualisasikannya ke layar lebar.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012

Teks asli hanya untuk memulai dan memberi inspirasi. Dengan demikian penulis skenario berhak mengambil keputusan lain berdasarkan interpretasinya.

Hutcheon (2006) mendefinisikan adaptasi sebagai proses penyesuaian dan interpretasi teks terdahulu kedalam teks baru. Dalam perspektif intertekstual, teks tidak hanya berhubungan dengan teks tertulis namun juga gambar, lukisan, musik dan sebagainya. Pertautan antara satu teks dengan teks lainnya, baik sastra dan film, mengindikasikan proses kreatif yang dipengaruhi oleh proses kreatif lain.

Kline menegaskan relasi intertekstual antara film dan sastra dimana film disatu sisi menjaga jarak dengan sastra dengan cara tidak mengadaptasinya dengan utuh dan disisi lain secara keseluruhan sebenarnya tetap bergantung pada sastra (Allen, 2000). Relasi naskah sastra dan film adalah hubungan yang saling memengaruhi antara satu dengan lainnya hingga pada akhirnya keduanya tidak lagi berada dalam posisi semula.

Alasan melakukan adaptasi, menurut Huetcheon (2006), berkaitan dengan faktor ekonomis, kultural, personal dan politis . Hal ini mengindikasikan adaptasi tidak hanya berkaitan dengan transformasi unsur intrinsik namun ekstrinsik. Dalam adaptasi, berbagai bagian dari unsur-unsur dalam karya sastra rumuskan kembali, disesuaikan bahkan dihilangkan.

Dari beberapa uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa di dalam proses adaptasi terkandung konsep konversi, memilih, memfokuskan, rekonsepsi dan memikirkan kembali, serta pemahaman terhadap perbedaan karakter yang digunakan yang dikaitkan dengan faktor lainnya, seperti ekonomi dan personal.

Visualisasi novel laskar..., Yulia Deni Ngayomi, FSD UMN, 2012